

## PENDIDIKAN KELUAGA DALAM PRESPEKTIF AL- QUR'AN

**Nia Juwita Purnika Sari, Hani Zahrani**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Juwitapurnika@gmail.com, hany0878@gmail.com

### **Abstract**

*Family education refers to the time, energy, and attention parents devote to their children in order to help them grow academically, emotionally, socially, and emotionally, as well as to shape their own unique personalities. The basis of family education, namely the family environment is the first environment and the family is the first education that is ready to face the stages of development until reaching adulthood. For the sake of saving themselves and their loved ones from the wrath of God, each person has a moral obligation to educate his or her family in the ways of righteousness and abstain from the practices that lead to damnation. This research endeavors to provide a description of family education from a Qur'anic vantage point. Researchers take a descriptive method to studies of theory or reviews of relevant literature. Review of relevant documentation and content analysis of collected data are two methods frequently used in data gathering and analysis in the literature. Based on the findings of this research, it is clear that religious upbringing is essential. Education in the areas of faith, worship, and morals is required within families according to the Koran. The Qur'anic verses explain the strategies for family education, which include setting an example, giving advice, forming habits, rewarding good behavior, and punishing bad.*

**Keyword :** Family Education, Educational Values, Al-Qur'an.

### **Abstrak**

Pendidikan keluarga mengacu pada waktu, tenaga, dan perhatian yang dicurahkan orang tua kepada anak-anak mereka untuk membantu mereka tumbuh secara akademis, emosional, sosial, dan emosional, serta untuk membentuk kepribadian unik mereka sendiri. Dasar pendidikan keluarga yakni lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan keluarga merupakan pendidikan pertama yang siap menghadapi tahapan perkembangan hingga mencapai usia dewasa. Demi menyelamatkan dirinya dan orang-orang yang dicintainya dari murka Allah, setiap orang memiliki kewajiban moral untuk mendidik keluarganya di jalan yang benar dan menjauhkan diri dari praktik yang mengarah pada kutukan. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran tentang pendidikan keluarga dari sudut pandang Al-Qur'an. Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan kajian teori atau kajian pustaka yang relevan. Tinjauan dokumentasi yang relevan dan analisis isi dari data yang dikumpulkan adalah dua metode yang sering digunakan dalam pengumpulan data dan analisis dalam literatur. Berdasarkan temuan penelitian ini, jelas bahwa pendidikan agama sangat penting. Pendidikan di bidang akidah, ibadah, dan akhlak diwajibkan dalam keluarga menurut Alquran. Ayat-ayat Al-Qur'an menjelaskan strategi pendidikan keluarga, yang meliputi memberi contoh, memberi nasihat, membentuk kebiasaan, memberi penghargaan perilaku yang baik, dan menghukum yang buruk.

**Kata Kunci :** Pendidikan Keluarga, Nilai Pendidikan, Al-Qur'an.

## A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama dan utama bagi seorang anak. Hukum Islam menekankan pentingnya keluarga sebagai pranata utama pembentukan karakter seorang anak. Sistem pendidikan suatu bangsa adalah batu loncatan pertama menuju modernisasi, kehormatan, dan pertumbuhan ekonomi.<sup>1</sup>

Karena pendidikan adalah landasan kemajuan, pendidikan harus berfungsi sebagai strategi utama untuk mengembangkan angkatan kerja yang kompeten. Sekelompok orang yang berbagi rumah dengan suami dan istri disebut keluarga, dan mereka merupakan unit sosial terkecil.<sup>2</sup> Keluarga adalah lingkungan belajar pertama dan paling berpengaruh bagi seorang anak, dan juga merupakan lembaga belajar tertua yang ada. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memastikan anak-anak mereka menerima pendidikan yang sehat dan bahagia dengan menyediakan kebutuhan fisik dan emosional mereka dan memberi mereka dasar yang kuat melalui

pendidikan dan pelatihan.<sup>3</sup> Q.S At-Takhrim ayat 6 dijelaskan:<sup>4</sup>

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ قُوا ۖ أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا  
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ  
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Saat ini, sebagian besar orang tua percaya bahwa pendidikan agama anak-anak mereka selesai melalui sekolah mereka, sehingga mereka mencurahkan lebih sedikit waktu dan tenaga untuk pelajaran agama di rumah. Rasulullah Saw, secara jelas menyadarkan bahwa sangat penting pendidikan keluarga, dijelaskan bahwa:<sup>5</sup>

فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ، عَلَى يُودُ لُودٍ مَوْ كُلُّ  
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ يَهُودَانِهِ

<sup>1</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*, Cet. 2. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 1.

<sup>2</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 11. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 47.

<sup>3</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 38.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Penjelasan Ayat Ahkam* (Jakarta: Pena Qur'an, 2002).

<sup>5</sup> Ibid.

Artinya: “Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”. (HR. Muslim)

Menurut ajaran Islam, guru pertama dan paling berpengaruh bagi seorang anak adalah orang tuanya. Dari mereka, seorang anak belajar tidak hanya dasar-dasar akan menjadi siapa dia, tetapi juga nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan sifat-sifat karakter yang penting.

Berdasarkan uraian di atas, maka kajian pendidikan keluarga dalam Al-Qur’an menjadi penting. Untuk membantu orang tua memahami dan menerapkan ajaran-ajaran ini kepada anak-anak mereka di rumah, penulis membahas konsep kunci, tanggung jawab orang tua, strategi untuk mempraktikkannya, dan sumber-sumber untuk mendidik seluruh keluarga. Oleh karenanya, perlu dirumuskan kajian terhadap materi ini, khususnya dari perspektif Al-Qur’an. Sehubungan dengan itu, penulis ingin melakukan pengkajian dengan fokus pada “Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur’an”.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### PENGERTIAN PENDIDIKAN

Istilah umum untuk pendidikan Islam meliputi *at-tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*. Dari ketiga istilah tersebut, dua di antaranya

dapat dipertukarkan satu sama lain tanpa mengubah maknanya. Ketiga kata itu memiliki pemahaman yang luas mengenai pendidikan Islam.

Dalam bahasa Arab pendidikan diartikan dengan kata “*tarbiyah*” yang berasal dari “*rabba-yurabbi-tarbiyatan*” yang memiliki arti mengasuh, mendidik dan memelihara.<sup>6</sup> Kata ini terdapat pada Qs. Al-Isra’ ayat 24<sup>7</sup>:

الرَّحْمَةِ مِنَ الذُّلِّ حَ جْنَا لَهُمَا وَأَخْفِضِ  
صَغِيرًا رَبِّي كَمَا ارْحَمَهُمَا رَبٌّ وَقُلْ

Artinya: “*dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil*”.

Kata *ta’dib* memiliki banyak arti dalam konteks Islam, antara lain pendidikan dalam tata krama, adab, adab, budi pekerti, akhlak, dan akhlak.<sup>8</sup> Al-Naqid Al-Attas berpendapat bahwa *ta’dib*, dengan maknanya mengenali dan mengenali tempat/wilayah yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, yang secara bertahap mendarah daging pada manusia, mengarah pada

<sup>6</sup> A. Warson Munir, *Kamus Al-Munawir Cet 1* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan, 1984), hlm. 504.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah Dan Penjelasan Ayat Ahkam*, hlm. 284.

<sup>8</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: YP3A, 1973), hlm. 37.

pengenalan kekuatan dan keagungan Tuhan.<sup>9</sup> Pemahaman ini berdasarkan Sabda Rasulullah saw:

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: “Tuhanku telah mendidiku, sehingga menjadikan baik pendidikanku” (HR. Ibnu Hibban)

Arti yang ketiga adalah “*ta’lim*” dengan kata kerja “*allama*”. Beberapa ahli mengartikan *ta’lim* yaitu pengajaran.<sup>10</sup> Tingkat pendidikan seseorang (tarbiyah) tidak hanya bergantung pada pengetahuan kepala mereka. Namun pengajaran (ta’lim) dihasilkan murni di alam mental.

Dapat ditarik kesimpulan dari pengertian-pengertian di atas bahwa pendidikan adalah pembinaan dan pembinaan yang disengaja kepada orang-orang muda untuk mencapai tingkat kedewasaan, kompetensi yang tinggi, kepribadian atau akhlak mulia, dan pemikiran intelektual.

### Pengertian Keluarga

Dua kata, *Al-'Asyirah* (diulang 5 kali) dan *Al-Ahl* (diulang 127 kali; juga *âhlu*, bentuk

*al-ahl*), digunakan berulang kali di seluruh Al-Qur'an sebagai istilah keluarga.

Kata "*al-'asyîrah*" dapat dipecah menjadi bagian-bagian komponennya, "percampuran" (*mukhâlatah*) dan "persahabatan" (*mushahabah*), untuk menggambarkan jalinan jaringan sosial yang membentuk masyarakat kontemporer. Kata Arab *al-'asyîrah* meliputi konsep "teman hidup" (*al-zawj*), "teman" (*al-shâdiq*), "kerabat dekat" (*al-qar'b*), dan "saudara" (*banu abihi*).<sup>11</sup> sedangkan *ahl/ahlun* berasal dari kata *ahila*, yang artinya ceria, suka, atau ramah. Istilah "*ahli*" mengandung arti bahwa ahli waris adalah penerima manfaat yang dimaksud. Istilah "*alii*" mengacu pada keluarga besar atau banyak. Menurut al-tafsir Alusi tentang kata *ahli* dalam ayat 6 Surat At-Tahrim, keluarga terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya, serta budak laki-laki atau perempuan.

Menurut etimologis dari keluarga adalah benteng yang menaungi dan membentengi pemiliknya pada saat bahaya.<sup>12</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah ibu, bapak dan anak-anaknya; seluruh tanggungan rumah,

<sup>9</sup> Muhammad Al-Naqid Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 61.

<sup>10</sup> Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 277-278.

<sup>11</sup> Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al Mu'jam Al-Wasîl* (Kairo: maktabah Syuruq al Dauliyyah, 2004), hlm. 602.

<sup>12</sup> Hidayatullah Ahmad Asy-Syas, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim, Terj. Sari Narulita Dan Umron Jayadi*, Cet. 1. (Jakarta: Fikr, 2008), hlm. 72.

sanak saudara.<sup>13</sup> Dalam pemikiran Islam, keluarga terdiri dari ayah (*zauj*), ibu (*zaujah*), dan anak (*ibn/bint*).

Pada dasarnya, rumah adalah tempat utama untuk berbagi ajaran Islam. Setelah beberapa wahyu pertama, Rasulullah SAW disuruh berdakwah secara sembunyi-sembunyi, dan anggota keluarga dekatnya lah yang menerima dakwah pertama Nabi.<sup>14</sup> Al-Qur'an mendefinisikan keluarga sebagai kerabat sedarah yang masih hidup yang dapat membentuk ikatan emosional yang tidak terputuskan terlepas dari afiliasi agama.

Menurut Quraish Shihab, keluarga adalah landasan masyarakat dan sumber serat moralnya. Standar hidup rata-rata keluarga di suatu negara merupakan indikator yang baik untuk tingkat pendidikan dan teknologi di negara tersebut, atau kekurangannya.<sup>15</sup>

Dari definisi tersebut, kita mengetahui bahwa sebuah keluarga terdiri dari ibu, ayah, dan anak-anak mereka yang memiliki hubungan darah.

## Dasar Pendidikan Keluarga

Rumah adalah lingkungan pendidikan pertama karena di sanalah anak-anak dihadapkan pada panutan orang dewasa dan diajarkan keterampilan dasar. Karena anak kecil lebih rentan terhadap pengaruh remaja, keluarga ini mulai membentuk kepribadian anak mereka sejak usia dini (orang tua dan anggota lainnya).

Keluarga adalah tempat yang dapat mengurus kebutuhan biologis anak, mendidik mereka untuk menghasilkan individu yang dapat hidup dalam masyarakat menerima, mengolah dan mentransmisikan budaya mereka. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan kodrati, siap melalui tahapan perkembangan untuk memasuki dunia orang dewasa. Karena keluarga harus diselamatkan dan dilestarikan untuk menjamin kelangsungan pendidikan anak dan masa depan seluruh anggota keluarga.

## Tujuan Pendidikan Keluarga

Satu-satunya tempat di mana anak-anak dapat dididik untuk menjadi orang dewasa yang utuh adalah rumah, sekolah, dan komunitas mereka. Sebagai pengaruh utama dalam kehidupan seorang anak, orang tua memainkan peran penting dalam memastikan bahwa anak mereka tumbuh menjadi sukses secara akademis, fisik, dan

---

<sup>13</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 471.

<sup>14</sup> Ahmad Musthafâ Al-Marâghî, *Tafsîr Al Marâghî* (Kairo: Maktabah Mustafa al Babi al Halaby, n.d.), hlm. 111.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 395.

sosial. Pendidikan anak terjadi di rumah, ruang kelas, dan komunitas yang lebih besar.<sup>16</sup>

Kemampuan atau ketidakmampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat di kemudian hari, menurut Lazarus Freud, sangat ditentukan oleh pengalaman mereka dalam beberapa tahun pertama kehidupan; oleh karena itu, periode waktu ini sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh orang tua.

Salah satu contoh setting pendidikan nonformal adalah keluarga. Menurut Pasal 27, pendidikan informal diselenggarakan oleh keluarga dan masyarakat dalam bentuk belajar mandiri dan percobaan. Karena orang tua adalah guru pertama dan utama anak-anak mereka, adalah tanggung jawab mereka untuk memastikan bahwa anak-anak mereka memiliki akses ke pendidikan nonformal berkualitas yang disediakan oleh orang dewasa yang peduli.

Kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh keluarga, karena rumah berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama. Paparan pertama anak-anak terhadap peraturan dan harapan ada di rumah. Pengetahuan dasar, keterampilan, agama, kepercayaan, moral, norma sosial, dan pandangan dunia yang dibutuhkan anak

dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga yang mendukung dan mengasuh.

Sayangnya, peran pendidik formal mengambil alih peran orang tua, yang sebelumnya bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, setelah anak-anak tersebut mencapai usia dewasa. Hal ini tentunya tidak lepas dari kenyataan bahwa saat ini kedua orang tua harus bekerja untuk menghidupi keluarga. Orang tua sering mempercayakan pendidikan anak mereka ke lembaga seperti sekolah karena mereka kekurangan waktu, sumber daya, atau keahlian untuk mendidik anak mereka sendiri dengan benar. Terlepas dari kenyataan bahwa jelas dari ajaran Islam bahwa ayah, khususnya, adalah untuk melayani sebagai kepala atau pemimpin keluarga dan bertugas melindungi anak-anak mereka dari siksaan neraka. Dari uraian di atas, maka tujuan pendidikan keluarga ialah:

- 1.) Melindungi keluarga dari api neraka** Sebagaimana firmanya dalam Q.S At Tahrim[66]:6 : *“hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*. Peliharalah dirimu disini tentulah ditujukan kepada orang tua terutama ayah sebagai pemimpin dalam keluarga yang beranggota ibu serta anak-anaknya,
- 2.) Beribadah kepada Allah SWT.** Allah SWT menciptakan setiap insan dengan tujuan semata-mata untuk menerima

---

<sup>16</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, 2014.

ibadah. Hal ini sesuai dengan ajaran Q.S. Al Dzuriyyat [51]: 56, dimana Allah memerintahkan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Sholatku, hidupk, dan matiku semua untuk Allah Tuhan Semesta Alam (Q.S Al-An'am 6:162), **3.) Membentuk Akhlak Mulia.** Menurut Q.S. Al Luqman [31]: 12–19, orang yang dididik dalam lingkungan keluarga lebih cenderung menjadi orang yang selalu bersyukur kepada Allah, tidak menyekutukan Allah (iman); yang berbuat baik kepada kedua orang tua; yang berdoa (beribadah); yang tidak sombong, yang berjalan lambat, dan yang berbicara dengan lembut (akhlak/kepribadian), **4.)Membentuk anak supaya kuat secara individu, sosial, dan profesional.** Menurut Q.S. Al Luqman [31]: 12–19, seseorang dapat mempelajari nilai-nilai atau keyakinan yang diperlukan untuk menjadi orang yang selalu bersyukur kepada Tuhan, yang tidak menyekutukan Tuhan (iman); yang berbuat baik kepada kedua orang tua; yang berdoa (beribadah); yang tidak sombong, yang berjalan lambat, dan yang berbicara dengan lembut (akhlak/kepribadian) melalui pendidikan keluarganya.

### **Fungsi Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an**

**Pertama,** Fungsi individu adalah a) untuk memperdalam kemanusiaan dan

pengabdian mereka pada keseluruhan yang lebih besar. Al-Qur'an menekankan pentingnya pernikahan dalam menciptakan unit keluarga yang stabil dan penuh cinta. Untuk membangun rumah tangga yang stabil, pasangan harus terlebih dahulu menikah. Dalam Islam, individu dianggap lajang sampai mereka menemukan pasangan.<sup>17</sup> Menurut sunnah Nabi, pernikahan bukan hanya tentang memuaskan hasrat seksual seseorang, tetapi juga tentang mempertahankan kehormatan dan iman seseorang. Perkawinan adalah persatuan suci yang membedakan manusia dari hewan dalam segala hal kecuali yang menghalangi kesenangannya dalam hubungan seksual dengan wanita.<sup>18</sup>

Sehingga, keluarga adalah lembaga sosial penting yang memberikan kontribusi untuk kemajuan manusia. Untuk melindungi diri sendiri secara individu dari tindakan jahat dan jahat. Seperti yang disabdakan Rasulullah, dengan menikah seseorang dapat lebih menutupi mata jahat (zina) dan lebih menjaga kemaluan. Lindungi diri Anda dari tindakan yang dilarang oleh Tuhan, termasuk kesalehan dan ibadah. b.) Memperoleh ketenangan dan ketentraman

---

<sup>17</sup> Abdul ghani 'Abud, *Al-Usrah Al-Muslimah Wa Al-Usrah Al-Mu'asirah (Keluarga Muslim Dan Berbagai Masalahnya)* Alih Bahasa Mudzakir AS Cet.1 (Bandung: Penertbit Pustaka, 1987).

<sup>18</sup> Ibid.

jiwa Sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an Q.S Ar rum [30]:21 yang artinya: *“Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung*

Quraish Shihab mengatakan bahwa menginginkan pasangan itu normal sampai Anda mencapai usia dewasa, dan kemudian menjadi sangat sulit untuk ditekan. Untuk

Abu Zahrah mengatakan bahwa pernikahan adalah istirahat yang diperlukan untuk pria dan wanita bersama. Karena wanita mendapatkan seseorang untuk membayar biaya sementara dia mengurus rumah tangga dan anak-anak. Sang suami kemudian berjuang untuk hidupnya saat bertemu istrinya di rumah dalam suasana damai. Ini seperti disiram air di gurun yang panas.<sup>19</sup> c.) Meneruskan keturunan Tujuan menikah yakni untuk meneruskan keturunan. Keinginan mempunyai anak juga berarti ibadah kepada Allah sesuai dengan firman Allah dalam Q.S An-Nisa [4]: 1 yang artinya: *“Wahai sekalian manusia bertaqwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan Isterinya dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.”*

*dan merasa tenteram kepada-nya”*. Maksud dari ayat diatas yakni jika dalam berkeluarga maka akan menumbuhkan rasa ketenangan batin, dan jiwa yang tentram.

alasan ini, ajaran agama menganjurkan dan mendorong pertemuan romantis antara pria dan wanita, dengan tujuan akhir pernikahan.

Allah menciptakan pria dan wanita, membuat sperma, dan menganugerahi sperma dengan kemampuan untuk bereproduksi. Untuk memudahkan pematangan sperma, ia kemudian merancang rahim. Kemudian, dia menganugerahi manusia dengan kemampuan untuk mengalami hasrat seksual. Pengamat yang cerdas dapat menganggap fenomena ini sebagai bukti kehendak Sang Pencipta dan tantangan untuk mempelajari lebih lanjut tentang apa yang sedang dipersiapkan orang. Rasulullah bersabda *“menikahlah dan milikilah keturunan”*.<sup>20</sup>

Senada dengan pendapat diatas, menurut Abu Zahrah menikah merupakan sarana memelihara species manusia secara sempurna. Menurut Rasulullah, seorang pria harus mencoba untuk memulai sebuah keluarga dengan menikahkan seorang

---

<sup>19</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998).

---

<sup>20</sup> Ahmad Faiz, *Cita Keluarga Islam* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 1992).

wanita yang sangat mencintai dan melahirkan anak atau sangat subur.<sup>21</sup>

Doa nabi Zakaria didoakan ketika tidak memiliki keturunan hingga tua dan menginginkan keturunan untuk melanjutkan hidupnya termuat dalam Q.S Ali Imran [3]: 38 yang artinya “*Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya engkau maha pendengar do’a*”. Q.S Al Anbiya [28]: 89 yang artinya “*Ya Tuhanku janganlah engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang baling baik*”. Lalu dalam Q.S Maryam [19]: 5-6 artinya “*Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi engkau seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya’qub dan jadikanlah ia ya Tuhanku, seorang yang di ridhai*”.

Nabi Ibrahim juga melakukan hal yang sama, do’a yang dilakukan termaktub dalam Q.S As-Shaffat [37]: 100 “*Ya Tuhanku anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh*”.

Berdasarkan uraian di atas, anak merupakan unsur terpenting dalam sebuah keluarga. Suami, istri, dan anak-anak semuanya memainkan peran penting dalam membangun dan memelihara unit keluarga, dan kehilangan salah satu dari anggota ini (seperti seorang anak) dapat menyebabkan keluarga secara keseluruhan hancur dan pecah.<sup>22</sup>

Dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lembaga privat yang dapat melindungi kepentingan-kepentingan individual di dalamnya secara internal. Peran suami dan istri sebagai orang tua dan peran anak-anaknya.

**Kedua,** Fungsi sosial keluarga sangat penting untuk kesehatan masyarakat mana pun. Keluargalah yang membentuk masyarakat yang menentukan tingkat perkembangan material dan spiritualnya, atau kekurangannya.

Dalam Q.S Taha [20]:117-119 dan Q.S Al Waqi’ah [56]: 66 bahwa peran utama yang dibutuhkan Adam dan anak cucunya dalam kehidupan dunia ini ialah untuk menciptakan kedamaian batin dan kesejahteraan lahiriah. Mencapai posisi penting ini membutuhkan partisipasi dari

---

<sup>21</sup> Abu Zahrah, *Al Ahwal Al Syahsiyah* (Kairo: Dar al- fikri Al ‘arabiy, 1957).

<sup>22</sup> Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan, Cet. III* (Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1995).

semua yang terlibat. Masyarakat Islam memperjuangkan cita-cita semacam ini.

Peran sosial menurut Quraish Shihab, mewujudkan keinginan sosial Islam memulai perjuangan mereka dengan mempromosikan iman dan etika para pengikutnya. Individu, keluarga, dan anggota masyarakat semuanya harus mengusahakan pertumbuhan psikologis mereka sendiri sehingga mereka dapat hidup damai satu sama lain dan dengan masyarakat lainnya. Setiap laki-laki harus terlebih dahulu membersihkan urusan spiritual dan materialnya sendiri sebelum mengalihkan perhatiannya pada kesejahteraan istri dan keturunannya. Mentransfer tanggung jawab dari keluarga kepada seluruh anggota masyarakat.<sup>23</sup>

Jika sebuah keluarga diibaratkan sebuah bangunan, maka diperlukan pondasi yang kokoh, material yang kokoh, dan sambungan perekat untuk menahan getaran badai dan gempa bumi. Agama merupakan dasar kekerabatan yang meliputi kesiapan jasmani dan rohani calon ayah dan ibu.<sup>24</sup>

Maka dari itu banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mengindikasikan pentingnya keluarga di dalam posisi kemasyarakatan. Masyarakat yang tumbuh dari individu,

membentuk keluarga, dan kabilah serta bangsa-bangsa. Dalam Q.S Al Hujurat [49]: 13 yakni “*hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari serorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal*”.

Allah menciptakan keturunan pada makhluk antara laki-laki dan perempuan, menurut Al Qurtubi. Sehingga hikmah dari mengenal diantaranya berhubungan dan berkeluarga sebelum akhirnya menjadi bangsa.<sup>25</sup>

Abdul Ghani berpendapat bahwa keluarga merupakan sebuah bata-bata dari bangunan umat, dan Jika fondasi suatu bangsa bertumpu pada kekuatan keluarganya, maka pernikahan adalah landasan dari setiap bangsa yang kuat. Pernikahan adalah awal dari perjalanan hidup bersama sebagai sebuah keluarga.

Menurut Quraish Shihab, keluarga adalah "umat kecil" dengan pemimpin dan anggotanya sendiri, sistem pembagian kerja, dan seperangkat aturan yang menguraikan tanggung jawab dan hak setiap orang.

Dari pentingnya posisi keluarga dalam lingkungan masyarakat dan bangsa sebagaimana uraian terdahulu maka Al Qur'an memerintahkan agar keluarga

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 1999).

<sup>24</sup> Ibid.

---

<sup>25</sup> Al-Qurthûbi, *Tafsir Al-Qurthûbi "Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'an"* (Muassasah ar- Risâlah, 2006).

senantiasa terlindung dari api neraka dan dari hal-hal yang akan meruntuhkan sendi-sendinya.

**Ketiga**, Fungsi Pendidikan Dalam Q.S At Tahrim [66]: 6 artinya “*Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Dan Q.S An-Nisa’ [4]:9 artinya “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu maka hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”*”.

Pada ayat pertama, peliharalah dirimu dan keluargamu bermakna didiklah mereka dan ajarlah mereka artinya agar orang beriman dapat mendidik diri sendiri dan anggota keluarganya untuk menaati perintah-perintah Allah. Ini adalah ayat yang mencoba menekankan pentingnya moral atau nilai.

Peringatan untuk tidak menelantarkan anak-anak yang lemah terdapat pada ayat kedua. Perintah supaya tidak mewariskan generasi yang lemah terutama lemah ekonomi adalah wajar.

Keluarga adalah tempat dasar seseorang untuk pengetahuan, keterampilan,

minat, nilai, emosi, dan sikap diletakkan melalui interaksi inilah seseorang menemukan ketenangan dan kepuasan batin.<sup>26</sup>

Rumah adalah lembaga utama bangsa untuk mendidik pemimpin masa depannya. Segala macam sifat terpuji seperti kesetiaan, kasih sayang, *ghirah* (kecemburuan positif), dan sebagainya dapat dipetik dari didikan semacam itu. Orang tua, dan seringkali anggota keluarga lainnya, menciptakan lingkungan ini untuk mengajar anak-anak mereka. Karena setiap insan yang belajar tentang berkeluarga ialah pengalamannya melihat dan meniru perilaku orang tua di samping dari nasehat yang diberikan. Maka dari hal itulah keluarga sebagai pusat penerus nilai.<sup>27</sup>

Secara alami, seperti di lembaga pendidikan, keluarga terlibat dalam proses pendidikan dan administrasi dengan tujuan akhir. Keluarga muslim adalah Al-Qur'an dalam tindakan karena menurut banyak ahli pendidikan Islam, Allah adalah Rabb (pendidik) alam dan Rasulullah adalah guru (pendidik) tertinggi dalam keluarga dan umatnya. Konsep keluarga yang secara filosofis dapat ditemukan dalam teks al-

---

<sup>26</sup> Nurkholis Madjid, *Pengantar Dalam : A, Malik Fadjar, Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam, 1999).

<sup>27</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*.

Qur'an dan perilaku Nabi Muhammad saw, tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, baik dari segi prinsip, metode, maupun kaidah yang diterapkan.

### **Hak dan Kewajiban Anggota Keluarga**

Dalam hal kebutuhan dasar manusia, Sayyidd Al Qurtubi mengidentifikasi beberapa, di antaranya sebagai berikut: *pertama*, apa yang dituntut oleh hati nurani setiap orang untuk menemukan kepuasan, kedamaian, dan ketenangan. *Kedua*, kebutuhan inheren setiap orang akan logika dan refleksi dalam mengejar otonomi, kemandirian, dan kepercayaan diri. *Ketiga*, pentingnya untuk dapat berbicara tentang perasaan seseorang jika ingin membangun jembatan pemahaman, kasih sayang, dan perdamaian dengan orang lain. *Keempat*, pentingnya hukum, ketertiban, dan keadilan yang meniscayakan hak dan tanggung jawab individu setiap orang.<sup>28</sup>

Suami dan istri kira-kira memiliki hak dan kewajiban yang setara, atau ada keseimbangan antara keduanya (*al musawah rajul wal mar'ah fil huquq wal wajibat*). Keseimbangan antara hak dan kewajiban ini terdapat pada Q.S Al Baqarah [1]: 228 artinya “*Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya*

*menurut cara yang makruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan dari pada istrinya. Dan Allah Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana*”.

Jadi, wajar jika dikatakan bahwa norma dan prinsip yang menjadi landasan suami istri dalam hak dan kewajibannya masing-masing seperti “setiap hak yang diterima sebanding dengan kewajiban yang dijalankan” berakar pada tradisi dan kemanusiaan. *Pertama*, kewajiban suami. a) Memelihara keluarga dari api neraka. Tanggung jawab utama kepala keluarga adalah melindungi orang yang dicintainya dari murka Allah. Seperti yang di nyatakan dalam Q.S At Tahrim[66]:6 artinya “*Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. Tentunya untuk menghindari Api Neraka*”, setiap anggota keluarga yang dipimpin oleh suami atau ayah berusaha beramal dengan selalu menaati perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan Allah. b) **Mencari dan Memberi Nafkah yang Halal.** Tugas ayah ialah menyediakan segala kebutuhan pokok, terutama sandang, pangan, dan papan. Oleh karena itu, ia harus menafkahi keluarganya secara memadai, dalam batas kemampuannya. Sesuai dengan dalil Q.S At Thalaq [65]: 7 “*Hendaknya mereka yang mampu memberikan nafkah menurut kemampuannya*”. Oleh karena itu,

---

<sup>28</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*.

kepala keluarga tidak hanya harus siap secara fisik, tetapi juga siap secara finansial dan sosial untuk menikah.

Dalam Q.S An Nisa [4]:19 dijelaskan bahwa bagi laki-laki untuk belajar bagaimana memperlakukan istri mereka dengan hormat, sesuatu yang didukung oleh hukum syariah dan kebiasaan umum. Setelah itu, seseorang tidak boleh mencoba memeras setiap sen terakhir dari hidup mereka, juga tidak boleh menyambut tamu mereka dengan ekspresi muram dan kerutan di wajah mereka. **c.) Bertanggung jawab atas ketentraman, keselamatan, dan kesejahteraan keluarganya.** Suami menjadi kepala rumah tangga tentu mempunyai wewenang tertinggi dalam keluarga tentunya tidak diperbolehkan menindas atau menyengsarakan anggota keluarganya. Tetapi dengan wewenang ini datanglah tanggung jawab untuk menjaga dan menafkahi anggota keluarga, sehingga mereka dapat hidup damai dan sejahtera. Dalam Q.S Al Baqarah [2]: 132 artinya *“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya demikian pula ya’qub (ibrahim berkata): hai anak-anakku sesungguhnya allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama islam”*.

Kepala keluarga juga harus memastikan keselamatan orang-orang yang dicintainya dengan mengambil tindakan pencegahan terhadap bencana alam dan ulah manusia. Menjadi aman dan kaya berarti tidak memiliki keinginan atau kebutuhan dan tidak pernah menghadapi kesulitan apa pun. **d.) Memimpin Keluarga.** Ayah sebagai pemimpin utama dalam keluarga dia tentu bertanggung jawab di dunia dan di akhirat. Oleh karenanya, ia wajib membimbing dirinya dan seluruh anggota keluarganya agar sehat jasmani dan rohani serta selamat dan bahagia dunia akhirat.

Sebagaimana dalam Q.S An-Nisa [4]: *“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya”*.

Bahwa Allah meninggikan sebagian laki-laki di atas laki-laki lainnya dan menjadikan mereka menafkahkan sebagian hartanya, dengan demikian menjadikan mereka pemimpin para wanita. Jadi, istri yang saleh adalah yang taat kepada Allah dan menafkahi dirinya saat suaminya pergi (untuknya). Mereka mendapat nasihat dari wanita yang nusjusnya kamu takuti, lalu dia memisahkan mereka di tempat tidur dan

memukuli yang tidak mau bekerja sama. Setelah itu, jangan aktif mencari cara untuk memperparahnya. Sesungguhnya, Allah adalah Yang Maha Agung dan Maha Besar.

**e.) Mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab.** Tugas membesarkan dan memimpin keluarga tetap berada di tangan ayah sebagai kepala keluarga, karena sebagian waktunya digunakan untuk mencari nafkah, pendidikan anak-anak dipercayakan kepada ibu.

Sebagaimana dalam Q.S An-Nisa [4]:9 artinya: “*Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar*”.

Dalam ayat di atas, orang tua diperintahkan untuk menanamkan ketakwaan kepada Allah SWT dan kecintaan belajar melalui keteladanan pada anak-anaknya.

Ayah sebagai kepala dalam keluarga wajib mendidik anaknya agar berbakti kepada orang tua. Dalam kehidupan dikenal dengan adanya siklus kehidupan tiada yang abadi. Keturunan dari orang tua yang

berbakti kepada keturunannya hanya bisa berharap bahwa keturunannya suatu saat akan membalas pengabdian itu. Oleh karena itu, seorang ayah dapat memberikan pelajaran berharga kepada anak-anaknya dengan menunjukkan cinta dan rasa hormatnya sendiri kepada orang tuanya sendiri.<sup>29</sup>

**Kedua,** Hak Suami yakni Hak seorang suami atau kepala rumah tangga antara lain yakni: **a.) Di hormati dan di taati oleh semua anggota keluarga.** Menurut ajaran agama, ayah memiliki hak untuk dihormati dan dipatuhi karena mereka memegang posisi otoritas tertinggi dalam keluarga mereka. Jika perintahnya tidak sesuai dengan ajaran agama, anggota keluarganya tidak berkewajiban mentaati tetapi harus menghormatinya. Supaya menerima penghormatan dan penghargaan, ayah wajib menjalankan fungsinya dengan baik. Karena tidak mungkin jika istri dan anak tidak hormat dan taat kepada ayah yang telah berbuat baik dan mendidiknya dengan baik. **b.) Dibantu dalam mengelola rumah tangga.** Individu berkembang dalam komunitas. Itu tidak mandiri dengan sendirinya. Dia membutuhkan orang lain untuk membantunya sehingga dia bisa

---

<sup>29</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

mencapai tujuan hidupnya. Demikian pula dalam memimpin rumah tangga. Seorang ayah perlu dibantu oleh anggotanya dalam mengelola rumah tangga dan keuangan, khususnya oleh istri.

**Ketiga**, Kewajiban Istri yakni Istri akan membantu memenuhi tugasnya untuk membantu kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab yang besar dunia dan akhirat. Maka kewajiban seorang ibu dalam keluarga diantaranya adalah: **a.) Hormat, patuh, dan taat kepada suami.** Menurut ajaran agama, seorang istri hormat, sopan dan patuh kepada suaminya. Selama perintah laki-laki tidak bertolak belakang dengan ajaran Islam, maka perempuan wajib menaatinya. Namun di sisi lain, seorang wanita tidak boleh mengikuti petunjuk suaminya yang bersumber dari ajaran Islam. Istri hanya dianjurkan untuk menghormati suaminya. Sesuai dengan dalil Q.S An nisa[4]: 34 dijelaskan bahwa Biarlah itu menimpa mereka; Adapun hal-hal yang telah Allah tetapkan sebagai tanggung jawab suami, maka istri harus tunduk kepadanya. Mempertahankan keinginan suami Anda akan menguntungkan dia dan orang yang dicintainya, serta harta miliknya. **b.) Memberikan kasih sayang.** Ibu dikenal memiliki kepribadian yang penuh dengan kasih sayang, yang akan menjadikannya tempat berkumpulnya anggota kelompok

untuk membahas masalah-masalah penting. Seseorang yang mendapat perhatian semua orang akan berfungsi sebagai tempat untuk mengangkat semangat setiap orang dalam keluarga. Dalam Q.S Al-Baqarah [1]: 187 di jelaskan bahwa seorang ibu tidak memberikan kesenjangan atau jarak terhadap keluarga dan anaknya serta memperlakukan mereka dengan kasih sayang.

**Keempat**, Hak Istri yakni Jika ada kewajiban sebagai istri, maka ada pula hak istri sebagai anggota keluarga. Hak-hak tersebut dapat kita lihat di bawah sebagai berikut: **a.) Mendapatkan nafkah yang halal.** Seorang istri yang sudah berada dalam tanggungan suaminya maka berhak mendapatkan nafkah yang halal. Dia berhak mendapat dukungan dari suaminya sesuai kemampuannya. **b) Membantu memenuhi perannya sebagai istri melalui pelatihan dan instruksi.** Dalam keluarga yang sehat, suami dan istri sama-sama memiliki akses pendidikan dan bimbingan yang sama. Sekolahnya sendiri memungkinkan dia untuk mengajar anak-anaknya sendiri dengan lebih baik. Pendidikan dan pembinaan terhadap seorang istri tentu akan berdampak pada pola pendidikan yang akan dan harus di terapkan pada anak-anaknya kelak.

**Kelima, Kewajiban Anak yakni a.) Berbuat baik kepada orang tua.** Seorang anak harus berbakti kepada kedua orangtua karena orangtua sudah susah payah merawat dan mendidiknya. Q.S Luqman ayat 14 yang artinya: “*dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang tua ibu-bapaknya, ibunya yang telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah*”.

Dijelaskan dalam ayat ini bahwa perbuatan seorang anak terhadap orang tuanya sama sekali tidak sebanding dengan jasa yang diberikan oleh keduanya, sehingga sang anak tidak akan pernah dapat membalasnya secara utuh. Hormati orang tua Anda dengan bersikap hormat dan lembut dalam interaksi Anda dengan mereka. **b.) Taat kepada orang tua.** Seorang anak wajib taat kepada orang tua terhadap apa yang di perintahkan kepadanya, tidak ada unsur menyakiti hati keduanya apalagi membentak ataupun membangkang. Taat kepada orang tua sangat dianjurkan dalam hal kebaikan, karena memenuhi panggilan orang tua meruakan hal yang wajib. Sebagaimana dalam Q.S Luqman ayat 15 dijelaskan bahwa dilarang kamu mengikuti ajakan keduanya jika ia menginginkan supaya kamu mengikuti perintahnya (selain islam)

yang menjadikan penghambat untuk berbuat baik kepada orang tua selama didunia.

### **Metode Pendidikan Keluarga**

Kata "*meta*" dan "*hodos*", keduanya dari bahasa Latin, masing-masing berarti melalui dan jalan, untuk memberikan penjelasan dari mana istilah metode berasal. Kata Arab untuk metode adalah "*thariqah*," yang juga mengacu pada cara, sistem, atau prosedur untuk mencapai suatu tujuan. Cita-cita menganut suatu sistem atau metode yang mengaturnya secara konseptual.<sup>30</sup>

Quthub menulis bahwa metode keteladanan, nasihat, pembiasaan, hukuman, dan ganjaran adalah metode pendidikan yang digunakan di rumah. Metode ini dapat diuraikan sebagai berikut: **1.) Metode keteladanan.** Uswah Hasanah memiliki konotasi keteladanan. Uswah berarti untuk ditiru dalam istilah. Dan Hassan cukup kompeten. Dengan demikian, Uswatun Hasanah berfungsi sebagai model yang dapat dicita-citakan, dipelajari, atau diinspirasi oleh orang lain.

Pendidikan keteladanan adalah pendidikan melalui teladan perkataan, perbuatan, dan pikiran yang baik. Allah swt. mengutus Nabi Muhammad sebagai contoh

---

<sup>30</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 123.

teladan yang baik seperti firman Allah pada Qs. Al-Ahzab: 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”<sup>31</sup>

Seperti yang ditunjukkan Siti Aisyah, kompas moral Nabi Muhammad adalah Alquran. Artinya, hakikat Al-Qur'an diwujudkan dalam diri Nabi Muhammad SAW dalam kepribadian, akhlak, perilaku, dan interaksinya dengan manusia.

Keunggulan pedagogi keteladanan adalah sedikit-tidaknya pengetahuan praktis seperti gerakan-gerakan shalat disampaikan dengan cara yang sangat mudah dipahami serta dipahami oleh anak-anak. Sebab, orang biasanya lebih mudah memahami hal-hal kongkret dalam pembelajaran. **2.) Metode Nasehat.** Dalam bahasa Arab kata “*wa'azhahu, ya'izhuhu, wa'zhan, wa'izhah, wamau'izhah*” memiliki arti memikirkan sesuatu yang bisa menghadihinya atau menyiksanya.<sup>32</sup> Metode nasehat sudah

disebutkan secara jelas oleh Allah dalam firman-Nya Qs. Az-Zariyat ayat 5:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin”

Nabi Suci Muhammad SAW diberi petunjuk dalam ayat ini. Pertahankan peranmu sebagai Khatamul Anbiya Wal Mursalin, karena mereka yang mengikuti nasihatmu akan lebih baik karenanya. Penafsiran serupa disampaikan oleh Quraish Shihab yaitu “dan tetaplah selalu memberi peringatan. Sebab peringatan itu dapat memberikan pencerahan baik penglihatan maupun keyakinan orang-orang mukmin”<sup>33</sup>.

Dalam memberikan nasehat, an-Nahlawi memberikan beberapa bentuknya sebagai berikut: a.) Berupa pernyataan akan kebenaran dan pentingnya sesuatu, untuk menjauhi dan meninggalkan sesuatu yang maksiat. b.) Berupa peringatan yakni menjelaskan konsep dan peringatan untuk ingatan anak guna membangkitkan perasaan, kasih sayang dan perasaan yang mendorong ketaatan kepada Allah SWT. peringatan

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Penjelasan Ayat Ahkam*, 420.

<sup>32</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyah Al-Wa Asalibuha Fi Al-Bayt*

*Wa Al-Madrasah Wa Al-Mujtama'a* (Damaskus: Dar Al-Fikri, 1979), 289.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*, Cet. 1. (Tangerang: Lentera Hati, 2017).

dapat diberikan sebagai berikut: Pertama peringatan kematian; Kedua, peringatan penyakit; Ketiga, peringatan dari Yaumul Hisab. Dengan cara ini Anda dapat mendorong kehati-hatian dalam berbicara, berperilaku, dan bertindak. **3.) Metode pembiasaan.** Bukan kebetulan bahwa akar kata kebiasaan adalah biasa, artinya hal yang biasa (Depdikbud 1989:113). Metode ini dapat kita temukan pada firman Allah dalam Qs. An-Nur ayat 58-59<sup>34</sup>:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ  
وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۖ مِنْ قَبْلِ  
صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ  
بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۖ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ ۖ لَيْسَ عَلَيْكُمْ  
وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ ۖ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ  
عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ  
عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan) yaitu, sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu,

sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ  
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ  
عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Maha bijaksana.”

Menurut ayat tersebut di atas, ada tiga keadaan yang tidak pantas memasuki kamar orang tua tanpa izin terlebih dahulu. Kedua, waktu tepat setelah shalat malam ketika kebanyakan orang pergi tidur dan menanggalkan pakaian. Ketiga, pagi-pagi sebelum kebanyakan orang sudah bangun dan mandi. Kebiasaan ini menjadi perilaku positif hingga anak dewasa. **4.) Metode Ganjaran dan Hukuman.** Bahasa Arab *thawab*, yang berarti "pahala", digunakan untuk menggambarkan manfaat yang akan diterima oleh orang beriman dan pelaku kebaikan dari Allah.<sup>35</sup> *Iqab*, malapetaka, dan *rijz* adalah kata-kata Arab untuk hukuman. Mengenakan *iqab* bisa dilihat sebagai bentuk

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Penjelasan Ayat Ahkam*, hlm. 357-358.

<sup>35</sup> Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Cita pustaka Media, 2008), hlm.93.

respon.<sup>36</sup> Ganjaran dan hukuman dalam pendidikan merupakan salah satu metode yang besar impact-nya. Metode ganjaran ini dapat kita temui dalam Qs. Al-Baqarah ayat 261.<sup>37</sup>

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ  
 أَنْ بَتَّتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنَّةٍ مِائَةَ مِائَةٍ حَبَّةٍ ۗ  
 وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha luas, Maha Mengetahui.”

Berdasarkan ayat tersebut di atas, jelas bahwa kita diajarkan untuk berbudi luhur, dan diharapkan manusia selalu berbuat baik dalam upaya mewujudkan tujuan hidupnya dan dunia pada umumnya. Sedangkan metode hukuman dapat kita lihat dalam Qs. al-Maidah ayat 38.<sup>38</sup>

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوهُمَا أَيَدَيْهُمَا جَزَاءً ۗ بِمَا كَسَبَا  
 نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan

keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha perkasa, Maha bijaksana.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika kita melakukan maksiat atau kejahatan, kita akan disiksa oleh Allah dengan siksaan di akhirat.

### Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al Qur'an

Sebut saja beberapa contoh ayat Al-Qur'an yang membahas tentang pentingnya mendidik anak dalam keluarga mereka sendiri, yaitu :

Q.S At Tahrim[66] ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ قُورُوا ۖ أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ  
 نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَءِكَةٌ غِلَاظٌ  
 شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batu, diatasnya malaikat yang kasar-kasar, yang keras-keras yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan”.

*Qu anfusakum* artinya sesuatu yang dapat menjadi penghambat siksa api neraka

<sup>36</sup> Ibid., hlm. 98.

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Penjelasan Ayat Ahkam*, hlm. 45.

<sup>38</sup> Ibid., hlm. 114.

karena mendorong manusia untuk menjauhi perbuatan maksiat. Paksa diri Anda untuk menolak godaan untuk bertindak berdasarkan dorongan hati Anda dan sebaliknya mengikuti kehendak Tuhan. Selanjutnya, mereka disuruh wa ahlikum, yang artinya mengurus keluarga istri, anak, dan budak, yang mencakup memberi mereka pengarahan, nasihat, dan pendidikan. Dorong mereka untuk bertindak atas saran Anda dan ulurkan tangan saat mereka melakukannya.

Tafsir Al Misbah yang ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab mengisyaratkan bahwa dakwah dan pendidikan harus dimulai dari keluarga. Ayat ini mungkin ditujukan secara editorial kepada bapak-bapak, tetapi tidak terbatas pada audiens itu saja. Ini menunjukkan kewajiban etis orang tua untuk menafkahi anak-anak mereka dan pasangan mereka.

Q.S Thaaha ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا  
ۗ إِنَّا نَنْزِلُكَ الرِّزْقَ ۖ وَالْعَقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu, dan akibat(yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.

Nabi Muhammad SAW, dan semua ayah dan ibu Muslim, dinasihati dalam ayat di atas untuk memerintahkan keluarganya untuk berdoa dengan benar dan terus menerus, selalu, dan tulus (dan Nabi bersabar dalam hal ini). Kami tidak meminta makanan kepada Anda dengan perintah doa ini, dan kami tidak membebani Anda dengan kehidupan Anda atau keluarga Anda, kami menjamin mata pencaharian Anda. Dan mereka yang menghiasi dirinya dengan takwa akan menemukan kesuksesan baik di kehidupan ini maupun di akhirat.

Ayat di atas dapat jika di korelasikan dengan Q.S At Tahrim maka Nabi memerintahkan untuk menjaga keluarganya Dia menyuruh keluarganya untuk berdoa dan bersabar.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat pendidikan adalah bahwa orang tua diperintahkan untuk menanamkan nilai-nilai agama yang sama dengan yang terdapat dalam Al-Qur'an kepada anak-anaknya.

Q.S As Saffat ayat 102

فَلَمَّا ۖ أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

Artinya: “maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi

*bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu, ia menjawab hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu insya allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.*

Mencermati ayat di atas terungkap kandungan yang berkaitan dengan mengembangkan keimanan atau keyakinan terhadap wahyu Allah SWT kepada Nabi, serta penanaman akhlak, sebagaimana dicontohkan dari sikap sabar dan taqwa Ibrahim. Dan Ibrahim tidak keberatan sedikit pun ketika Ismail bersikeras agar dia menceritakan tentang mimpinya bersamanya.

Ayat di atas juga memuat dialog dan cara berdemokrasi yang terlihat dalam percakapan antara Ibrahim dan Ismail yang menunjukkan sikap bijaksana untuk mencapai kesepakatan. Dan Ibrahim sama sekali tidak memaksa Ismail untuk menyembelih, tetapi Ibrahim juga memanfaatkan sepenuhnya hak Ismail. Demikian pula dalam mendidik keluarga sebagai anak, mereka harus menaati orang tua sebagaimana yang telah ditentukan.

### C. KESIMPULAN

Pendidikan keluarga dapat diartikan sebagai usaha dan upaya orang tua untuk membimbing, mengarahkan, melatih dan mengembangkan kepribadian anak serta memberikan informasi kepada anak. Dasar dari pendidikan yang berpusat pada keluarga adalah bahwa kehidupan rumah tangga yang alami dan mengasuh anak memberikan dasar untuk pembelajaran dan perkembangan seumur hidup. Untuk menjaga diri dan orang-orang yang dicintainya dari siksa akhirat, setiap manusia berkewajiban untuk mendidik keluarganya tentang apa yang dituntut dari mereka dan apa yang harus dihindari. Sebagai orang tua, adalah tanggung jawab kita untuk menanamkan pada anak-anak kita prinsip-prinsip moral yang dianut oleh berbagai agama. Pendidikan iman, ibadah, dan akhlak adalah semua aspek pendidikan yang menurut al-Qur'an harus diajarkan dalam konteks keluarga. Dari ayat-ayat al-Qur'an dijelaskan cara membina keluarga melalui cara-cara keteladanan, nasehat, pembiasaan, pahala dan hukuman

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abud, Abdul ghani. *Al-Usrah Al-Muslimah Wa Al-Usrah Al-Mu'asirah (Keluarga Muslim Dan Berbagai Masalahnya) Alih Bahasa Mudzakir AS Cet.1*. Bandung: Penertbit Pustaka, 1987.
- 'Arabiyyah, Majma' al-Lughah al. *Al Mu'jam Al-Wasît*. Kairo: maktabah Syuruq al Dauliyyah, 2004.
- Al-Attas, Muhammad Al-Naquid. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988.
- Al-Marâghî, Ahmad Musthafâ. *Tafsîr Al Marâghî*. Kairo: Maktabah Mustafa al Babi al Halaby, n.d.
- Al-Qurthûbi. *Tafsir Al-Qurthûbi "Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'an"*. Muassasah ar-Risâlah, 2006.
- Al-Rasyidin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Cita pustaka Media, 2008.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushul At-Tarbiyah Al-Lslamiyah Al-Wa Asalibuha Fi Al -Bayt Wa Al-Madrasah Wa Al- Mujtama'a*. Damaskus: Dar Al-Fikri, 1979.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah Dan Penjelasan Ayat Ahkam*. Jakarta: Pena Qur'an, 2002.
- Faiz, Ahmad. *Cita Keluarga Islam*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 1992.
- Hasan Langgulung. *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan, Cet. III*. Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1995.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- . *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*. Cet. 2. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Hidayatullah Ahmad Asy-Syas. *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim, Terj. Sari Narulita Dan Umron Jayadi*. Cet. 1. Jakarta: Fikr, 2008.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*. Cet. 1. Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- Madjid, Nurkholis. *Pengantar Dalam : A, Malik Fadjar, Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam, 1999.
- Munir, A. Warson. *Kamus Al-Munawir Cet 1*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan, 1984.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- . *Membumikan Al-Qur'an:Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, M.Quraish. *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. 11. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: YP3A, 1973.
- Zahrah, Abu. *Al Ahwal Al Syahsiyah*. Kairo: Dar al- fikri Al 'arabiy, 1957.